



Peningkatan Kompetensi Guru Agama Katolik dalam Mengajar Online di Masa Pandemi

Fransiskus Janu Hamu^{1*}

¹STIPAS Tahasak Danum Pabelum Diocese of Palangkaraya

*email: fransisjanu@gmail.com

Article History:

Received: 02 Mei 2022

Revised: 19 Mei 2022

Accepted: 20 Juni 2022

Keywords: Competence of Catholic Religious Education Teachers, Online Teaching, Covid-19 pandemic

Abstract:

This dedication article aims to enhance the competence of Catholic religious teachers in conducting online learning amidst the challenges faced during the pandemic. The COVID-19 pandemic has changed the landscape of education around the world, including religious education. Catholic religion teachers are faced with new challenges in teaching online, which require special competency adjustments and development. The results of this service provide practical and pedagogical recommendations for Catholic religion teachers, Catholic educational institutions, and teacher training providers. Recommendations include intensive training in the use of educational technology, development of virtual communication skills, and utilization of relevant online resources. This activity is expected to make a significant contribution to understanding the role and challenges of Catholic religion teachers in teaching online during a pandemic. By effectively increasing the competence of Catholic religion teachers, it can facilitate meaningful religious learning and support the holistic development of students, even in distance learning situations.

Abstrak

Artikel pengabdian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi para guru agama Katolik dalam melaksanakan pembelajaran secara online di tengah tantangan yang dihadapi selama pandemi. Pandemi COVID-19 telah mengubah lanskap pendidikan di seluruh dunia, termasuk pendidikan agama. Guru agama Katolik dihadapkan pada tantangan baru dalam mengajar online, yang memerlukan penyesuaian dan pengembangan kompetensi khusus. Hasil pengabdian ini memberikan rekomendasi praktis dan pedagogis bagi guru agama Katolik, lembaga pendidikan Katolik, dan penyelenggara pelatihan guru. Rekomendasi meliputi pelatihan intensif dalam penggunaan teknologi pendidikan, pengembangan keterampilan komunikasi virtual, dan pemanfaatan sumber daya online yang relevan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran dan tantangan guru agama Katolik dalam mengajar online di masa pandemi. Dengan meningkatkan kompetensi guru agama Katolik secara efektif, maka dapat memfasilitasi pembelajaran agama yang bermakna dan akapmendukung perkembangan holistik siswa, bahkan dalam situasi pembelajaran jarak jauh.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Mengajar On line, Pandemi Covid 19

PENDAHULUAN

Hubungan guru dan murid terjalin secara organik melalui aktivitas pembelajaran yang penuh kehidupan, tetapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan dengan cermat, disusun dengan sengaja, diprogramkan dengan hati-hati, serta mematuhi aturan dan norma-norma hukum yang berlaku, proses tersebut secara tak terelakkan mengikat diri dalam batasan ruang dan waktu. Karena itu, semangat (*spirit*) profesionalitas seorang guru dalam mengajar menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar atau berkompromi. Guru harus taat dan tunduk, setia dan patuh pada etika profesinya. Berdasarkan point-point penting yang terungkap dalam Etika Profesi Guru menjadi pijakan bagi guru agar bekerja dengan benar (*on the track*) (Kode Etik Guru Indonesia, 1998). Sedangkan bagi murid menjadi dasar untuk percaya (*trust*) terhadap bimbingan dan tuntunan guru. Namun realita memperlihatkan tidak semua guru “*tahu diri, tahu posisi, tahu batas*” akan profesinya. Hal ini tampak dalam fenomena-fenomena yang mencuat ke permukaan dimana tidak semua guru menjalankan tugasnya dengan baik.

Banyak penelitian mengungkapkan bahwa guru belum sepenuhnya menjalankan fungsinya secara optimal, terbukti dengan penelitian Bank Dunia yang memeriksa pelaksanaan sertifikasi guru dari tahun 2009 hingga 2012. Penelitian tersebut melibatkan 240 Sekolah Dasar, 120 Sekolah Menengah Pertama, 3000 guru, dan 90.000 siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan fakta menarik, di antaranya: pertama, sertifikasi tidak menghasilkan perubahan signifikan dalam praktik mengajar dan perilaku guru. Kedua, meskipun pendapatan guru yang lulus sertifikasi meningkat, namun peningkatan ini tidak sebanding dengan peningkatan kualitas pengajaran (Mardapi, et al., 2008). Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme pendidik tidak memiliki dampak positif terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan.

Pada tanggal 18 Maret 2020, pemerintah mengumumkan Surat Edaran yang berdampak signifikan di berbagai sektor, termasuk bidang pendidikan. Surat Edaran tersebut menetapkan penundaan segala kegiatan, baik di dalam maupun di luar ruangan, guna mengurangi penyebaran virus corona. Kemudian, pada tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Kemdikbud., 2020). Dokumen ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran akan dilaksanakan melalui metode daring di rumah. Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan sarana komunikasi, seperti konferensi video, yang memungkinkan guru dan siswa yang berada di lokasi yang berbeda untuk berinteraksi, berbagi video, suara, teks, dan file melalui layar komputer atau ponsel. Dengan demikian, surat edaran ini menjadi dasar bagi pendidikan dalam menghadapi situasi darurat penyebaran Covid-19, sehingga pembelajaran dapat tetap berlanjut meskipun dalam situasi yang berbeda, dan menjamin keamanan dan kesehatan semua individu.

Perkembangan teknologi digital yang telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat (Amon, L., Putra, K. T. H., Prananda, G., Meilana, S. F., & Silitonga, 2021) telah memberikan dampak yang signifikan pada dunia pendidikan. Untuk mengajar siswa dengan cara yang aktif, kreatif, dan kolaboratif, diperlukan pendekatan pedagogi transformatif yang memanfaatkan teknologi digital (Swallow, 2017). Sekolah menghadapi tantangan dalam mengadaptasi pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran digital yang interaktif, fleksibel, dan memberikan



akses kepada berbagai sumber informasi (Kalolo, 2019). Di tengah situasi seperti ini, kredibilitas profesi guru menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam era pandemi Covid-19. Muncul pertanyaan mendasar, seperti: Apa yang dapat diharapkan dari peran seorang guru? Bagaimana peran guru Pendidikan Agama dan Kebudayaan (PAK) dalam konteks ini?

Pendidikan agama Katolik di sekolah menghadapi tantangan yang sangat serius dalam upaya menemukan model dan metode yang tepat dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan di tengah situasi ini. Guru-guru diharapkan mampu beradaptasi dengan model baru pembelajaran, sehingga proses pendidikan bagi para siswa tetap berjalan lancar. Mereka tidak hanya terhubung melalui alat komunikasi, tetapi juga merasak dalam budaya digital yang meresap ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam budaya ini, konsep ruang dan waktu berubah, persepsi tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia pun ikut terpengaruh secara signifikan. Semua ini bergantung pada cara berkomunikasi, cara belajar, cara mengakses informasi, dan cara membangun hubungan dengan orang lain (Hariprabowo, 2019).

Peran guru sangat penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan, baik dalam pengembangan diri maupun proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan posisi strategis guru sebagai tenaga profesional dan agen pembelajaran. Guru harus memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan tingkat dan jenis pendidikan. Tugas utama guru, seperti yang dijelaskan dalam pasal 1 ayat 1, memiliki peran, kewajiban, dan tanggung jawab yang berpengaruh besar terhadap perkembangan fisik dan spiritual siswa. Sebagai guru agama Katolik, keberadaannya tidak saja mentransfer pengetahuan agama Katolik kepada peserta didik, tetapi mentransformasi peserta didik supaya semakin beriman (Hamu, 2015). Partisipasi guru pendidikan agama Katolik dalam tugas gerejawi dan sosial sebagai anggota yang beriman adalah kewajiban bagi individu yang setia kepada Tuhan. Dengan demikian, pelayanannya semakin menghasilkan buah-buah cinta, sukacita, kedamaian, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan pengendalian diri yang bermakna.

METODE

Pandemi COVID-19 telah memaksa sektor pendidikan untuk beralih ke pembelajaran online sebagai upaya untuk melanjutkan proses belajar mengajar. Hal ini juga berlaku untuk guru Agama Katolik yang harus menyesuaikan diri dengan metode pengajaran online. Oleh karena itu, adanya pelatihan peningkatan kompetensi bagi guru Agama Katolik dalam mengajar online sangatlah penting. Beberapa alasan mengapa pelatihan ini perlu diadakan:

1. Menyesuaikan dengan perubahan paradigma pembelajaran:

Pandemi telah memaksa guru-guru untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran jarak jauh. Guru Agama Katolik perlu memahami bagaimana menerapkan dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran online. Pelatihan ini akan membantu mereka memahami perubahan paradigma ini dan mengembangkan strategi yang efektif dalam mengajar secara online.

2. Peningkatan kualitas pengajaran:

Pelatihan yang tepat akan membantu guru Agama Katolik meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Mereka dapat mempelajari teknik-teknik pengajaran online yang efektif, seperti penggunaan platform pembelajaran digital, alat interaktif, dan strategi kreatif untuk

mempertahankan perhatian siswa. Guru juga dapat memperoleh wawasan baru tentang penggunaan multimedia, materi pembelajaran interaktif, dan metode evaluasi online.

3. Meningkatkan keterampilan teknologi:

Pelatihan ini akan membantu guru Agama Katolik meningkatkan keterampilan teknologi yang diperlukan untuk mengajar online. Mereka dapat mempelajari cara menggunakan platform pembelajaran virtual, alat-alat kolaborasi online, dan teknologi pendukung lainnya. Guru-guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi akan mampu mengatasi tantangan teknis yang mungkin timbul selama proses pembelajaran online.

4. Meningkatkan koneksi dan kolaborasi:

Pelatihan ini juga dapat menjadi platform untuk memperluas jaringan dan meningkatkan kolaborasi antar guru Agama Katolik. Guru-guru dapat berbagi pengalaman, ide, dan sumber daya yang dapat meningkatkan pengajaran mereka. Melalui interaksi dengan sesama guru, mereka dapat memperoleh wawasan baru, solusi praktis, dan dukungan dalam menghadapi tantangan pengajaran online.

5. Meningkatkan keterlibatan siswa:

Dengan peningkatan kompetensi guru Agama Katolik dalam mengajar online, mereka akan mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Pelatihan ini akan membantu guru untuk mencari cara-cara kreatif untuk menjaga keterlibatan siswa, seperti menggunakan materi multimedia yang menarik, diskusi online yang interaktif, dan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif.

Melalui pelatihan peningkatan kompetensi ini, guru Agama Katolik lebih siap menghadapi tantangan pengajaran online dengan penuh percaya diri sehingga proses KBM berlangsung secara efektif dan efisien.

Metode Pelaksanaan

a. Ceramah dan Pengajaran: ampu

Metode ini melibatkan penyampaian materi tentang metode pembelajaran on line melalui ceramah. Melalui ceramah dan pengajaran ini, peserta pelatihan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan metode pembelajaran yang harus dilakukan dengan menggunakan teknologi digital.

b. Diskusi Kelompok:

Metode ini melibatkan diskusi kelompok yang melibatkan peserta dalam membahas isu-isu agama terkini. Diskusi kelompok ini dapat melibatkan berbagai perspektif dan pengalaman, dan bertujuan untuk mendorong pemahaman yang lebih luas, saling belajar, dan mencari solusi bersama terkait tantangan yang dihadapi dalam era digital saat ini.

Waktu Pelaksanaan dan Peserta

a. Waktu Pelaksanaan: 25 s/d 26 April 2022

b. Peserta: Guru Pendidikan Agama Katolik Tingkat Sekolah Menengah Provinsi Kalimantan Tengah berjumlah 40 orang.

Tahap Persiapan

Sebelum tim pengabdian melaksanakan pengabdian, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan beberapa persiapan, diantaranya adalah (1) melakukan wawancara dengan panitia pelaksana



kegiatan seminar yakni Bimbingan Masyarakat Katolik Kemenag Provinsi Kalimantan Tengah, (2) mengumpulkan data-data berupa dokumen terkait dengan jumlah peserta, kabupaten asal peserta, afiliasi peserta, rentangan usia peserta, rentangan masa jabatan sebagai guru, (3) melakukan pengamatan terkait dengan penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

HASIL

Model Luring merupakan singkatan dari "Luar Jaringan," sementara Model Daring merupakan singkatan dari "Dalam Jaringan. Artinya terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Singkatnya, seluruh kegiatan dilakukan menggunakan jaringan internet dan komputer.(Dewi, 2020). Namun persoalannya adalah apakah semua guru siap untuk melakukan model belajar daring? Apakah semua tempat terjangkau oleh signal internet? Apakah setiap siswa punya smart phone dan kuota internet? Ini adalah sederetan persolan mendasar sebagai syarat awal yang harus dipenuhi. Belum lagi dengan kegagapan atau ketidakmampuan guru di dalam mengoperasikan gadget sebagai sarana pembelajaran. Pembelajaran daring dalam pelaksanaannya secara umum memiliki beberapa faktor penghambat, diantaranya yaitu kurangnya fasilitas yang mendukung untuk belajar daring seperti kepemilikan media belajar, kouta internet yang tidak memadai, kurangnya pendampingan belajar dari orang tua, kurangnya pengetahuan orangtua mengenai penggunaan teknologi selama mendampingi anak belajar, dan fitur HP yang terbatas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa hambatan pembelajaran daring yang ditemukan pada anak-anak adalah (1) Tidak semua anak memiliki HP, (2) Lokasi sekolah belum terjangkau signal internet, (3) Ketidakmampuan orang menyediakan kuota data internet. Di samping itu kelemahan yang berasal dari pribadi guru adalah, (1) Ketidakmampuan guru menggunakan smartphone untuk sarana pembelajaran, (2) Keberadaan lokasi sekolah tidak terjangkau signal internet. Bertolak dari kondisi dimaksud maka dampak yang ditimbulkan adalah (1) Sulitnya guru dalam mengelaborasi proses belajar dengan media pembelajaran yang asing baik bagi guru maupun bagi peserta didik, (2) sulitnya anak-anak memahami pelajaran dengajaran pendampingan belajar yang tidak maksimal karena adanya orang tua yang tidak paham dengan penggunaan handphone, banyaknya orangtua pekerja dan kesulitan memahami materi pelajaran, sehingga sulit untuk mendampingi anak ketika proses belajar mengajar serta ketidakmampuan



Melalui program pelatihan ini, maka diharapkan guru PAK dapat memperoleh manfaat, edukasi, dan pembimbingan selama proses pelatihan. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat banyaknya siswa yang malas-malasan selama pembelajaran daring dan banyak dari mereka yang menyalahgunakan penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran. Selain itu, hambatan yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah meliputi kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, dan kesulitan orang tua dalam mengoperasikan HP. Dalam kondisi pandemi, di mana interaksi fisik terbatas, berikut adalah beberapa metode pelatihan yang sesuai untuk guru-guru dalam upaya peningkatan kompetensi:

Tabel 1 : Jenis Pembelajaran dengan Platform Daring

No	Jenis	Penjelasan
1	Pelatihan virtual	Platform konferensi video seperti Zoom, Google Meet, atau platform e-learning untuk mengadakan pelatihan secara virtual. Peserta dapat mengikuti pelatihan dari lokasi masing-masing dengan menggunakan komputer atau perangkat seluler. Sesi pelatihan dapat berupa presentasi, diskusi kelompok, studi kasus, atau latihan praktis yang disampaikan secara online.
2	E-learning atau pembelajaran daring	Memanfaatkan platform e-learning untuk menyediakan materi pelatihan yang dapat diakses secara mandiri oleh guru-guru. Sediakan modul pembelajaran interaktif, video tutorial, dan tes online untuk memastikan pemahaman dan penguasaan materi. Platform ini juga dapat digunakan untuk berinteraksi dengan peserta, memberikan tugas, dan memberikan umpan balik.
3	Pelatihan berbasis proyek	Gali potensi kolaboratif dalam pelatihan dengan memberikan proyek kepada guru-guru. Peserta dapat bekerja dalam kelompok kecil atau tim untuk menyelesaikan proyek yang terkait dengan pengajaran online. Dalam proyek ini, mereka akan mempraktikkan keterampilan yang dipelajari dan menghasilkan produk atau materi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran online.
4	Webinar interaktif	Mengadakan webinar yang melibatkan guru-guru sebagai peserta aktif. Sediakan waktu untuk tanya jawab, diskusi, atau sesi interaktif lainnya. Webinar dapat menampilkan ahli atau praktisi yang berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam pengajaran online. Pastikan webinar diselenggarakan melalui platform yang memungkinkan partisipasi aktif dari peserta.
5	Pelatihan mandiri dengan sumber daya online	Berikan guru-guru akses ke sumber daya online seperti video tutorial, panduan langkah-demi-langkah, dan artikel yang relevan dengan pengajaran online. Mereka dapat belajar secara mandiri, mempraktikkan keterampilan, dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari. Dukung pelatihan mandiri ini dengan sesi konsultasi online atau forum diskusi untuk menjawab pertanyaan dan



No	Jenis	Penjelasan
		memberikan bimbingan
6	Mentoring dan kolaborasi online	Pasangkan guru yang memiliki pengalaman dalam pengajaran online dengan mereka yang perlu meningkatkan kompetensinya. Mentor dapat memberikan bimbingan, berbagi sumber daya, dan memberikan umpan balik kepada guru-guru yang ingin meningkatkan keterampilan pengajaran online. Kolaborasi online juga dapat dilakukan melalui forum diskusi atau grup online, di mana guru dapat bertukar ide dan pengalaman dalam mengajar secara virtual.

DISKUSI

Model dan Metode Mengajar Agama Katolik Dari Waktu ke Waktu

(1) Zaman Yesus dan Para Murid

Yesus membawa proses pembelajaran kepada para murid-Nya ke tingkat yang luar biasa, tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu. Bagi-Nya, setiap momen menjadi peluang berharga untuk mempelajari esensi kehidupan dalam semua dimensinya, baik secara personal maupun dalam konteks komunitas. Bersama para murid-Nya, Yesus belajar di berbagai tempat yang beragam, mulai dari rumah-rumah, tempat ibadah, tepi laut, atas perahu, puncak gunung, batu-batu, hingga di tengah jalan dan tempat-tempat lainnya. Bahkan Yesus menjumpai dan mengingatkan para pendengar-Nya akan bahaya yang akan datang. Seperti yang ditegaskan dalam Mazmur 91:3, 5-7:

Ia adalah penyelamat yang akan membebaskan kita dari perangkap yang mematikan dan penyakit yang merusak. Engkau tak usah takut terhadap kedahsyatan malam, terhadap panah yang terbang di waktu siang, terhadap penyakit sampar yang berjalan di dalam gelap, terhadap penyakit menular yang mengamuk di waktu petang. Walau seribu orang rebah di sisimu, dan sepuluh ribu di sebelah kananmu, tetapi itu tidak akan menimpamu.”

Berdasarkan kesaksian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Yesus sebagai seorang guru dapat golongan sebagai seorang yang kreatif, inspiratif dan inovatif dalam melakukan aktivitas belajar mengajar. Yesus selalu menampilkan model dan metode belajar yang sesuai dengan konteks kekinian. Efek yang ditimbulkan dari proses belajar gaya Yesus yang inovatif membangkitkan gairah dan animo dari pendengar-Nya untuk selalu ada bersama-sama dengan Dia dan mereka pun menyapa dengan sebutan Rabi.

(2) Zaman Kita

Model konvensional dalam KBM adalah suatu model belajar mengajar konvensional yang sudah akrab atau familiar dengan guru, yakni tatap muka (*face to face*), berbasis kelas atau komunitas. Model ini sudah akrab dengan para guru karena sudah menjadi sebuah kebiasaan serta berlaku universal. Aktiitas KBM harus memenuhi sejumlah syarat dan kriteria yang ketat, seperti kegiatan KBM berlangsung dalam kelas, tuntutan kurikulum yang harus diikuti, media pengajaran yang konvensional yang dapat dilakukan oleh guru dan murid.

(3) Zaman Transisi: Bagaimana Guru PAK Mengajar Agama Katolik?

Pada masa transisi ini semua lembaga pendidikan disibukan dengan mencari cara dan strategi yang jitu dalam memenuhi tuntutan kurikulum. Maka para guru pun berusaha mencari



model dan metode yang akan digunakan dalam pengajaran. Dalam kekalutan dan kegelisahan itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan atauran tentang model belajar di masa pandemi covid-19. Maka masyarakat mulai mengenal model pelajaran luring dan daring.

Ke arah Pemecahan Masalah

Bagaimana jalan pemecahannya? Pepatah kuno mengatakan “ Banyak jalan menuju Roma.” Jadi sesukar apapun persoalan sesungguhnya sebagian masalah sudah dipecahkan ketika orang memikirkan jawabannya. Solusi yang paling mungkin dan terbaik adalah “Tanyakan kepada ahlinya yakni guru PAK.” Sebab hanya guru PAK yang tahu akan kemampuan dirinya, tahu akan posisi sentral yang dimilikinya, tahu akan batas-batas implementasi model yang harus dilakukannya. Karena itu ketiga kata kunci : TAHU DIRI, TAHU POSISI, TAHU BATAS menjadi relevan untuk direnungkan selama masa transisi ini.

Dalam panduan terbaru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pembelajaran selama pandemi COVID-19 (Kemdikbud., 2020), terdapat langkah-langkah menarik yang dapat diikuti oleh guru Pendidikan Agama dan Kepercayaan (PAK) dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut adalah daftar langkah-langkah yang tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2: Beberapa Alternatif Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAK

Prinsip-prinsip	Materi
Prinsip pembelajaran PAK jarak jauh	a) Mengutamakan kesehatan dan keselamatan semua insan pendidikan yang ada di sekolah b) Penyesuaian materi ajar sesuai dengan konteks c) Pemberian tugas tambahan sebagai bentuk pendalaman materi ajar dan tidak terkesan membebani



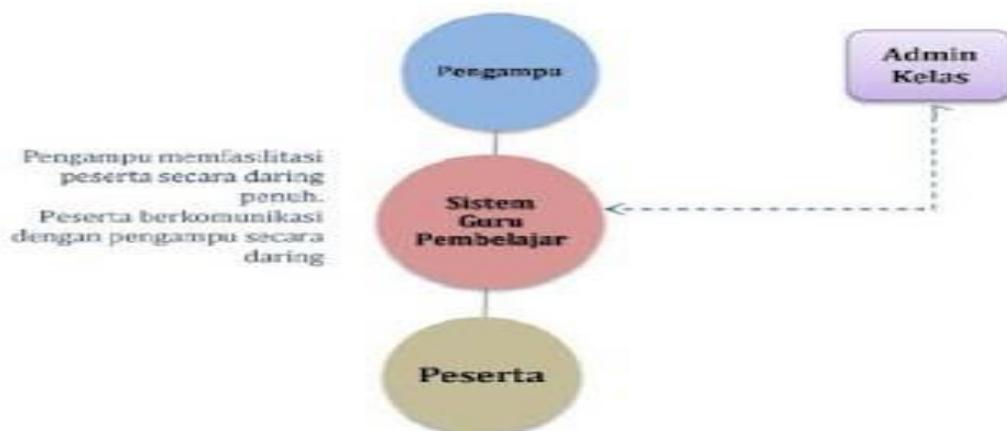
Prinsip-prinsip	Materi
	d) Biasakan mengoreksi dan memberikan nilai terhadap pekerjaan siswa e) Ciptakan pola interaksi guru dengan orangtua wali yang positif
Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAK	a) Design Pembelajaran PAK: menelaah pengetahuan dan mengkaji nilai-nilai keagamaan melalui skenario-skenario menarik. b) Menyajikan pelajaran PAK yang lengkap dan terstruktur, melibatkan siswa dalam perjalanan kurikulum yang menarik. c) Menawarkan pelajaran PAK yang lengkap dan terstruktur, dengan fokus pada inti pengetahuan dan keterampilan yang memuka
Pendekatan Pembelajaran PAK	Pembelajaran jarak jauh memiliki fleksibilitas untuk dilakukan melalui platform daring menggunakan perangkat gawai, laptop, dan aplikasi pembelajaran daring. Selain itu, metode pembelajaran jarak jauh juga dapat dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan gambar, video, modul belajar mandiri, dan materi ajar cetak. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh baik offline maupun online.

Guru PAK dapat memanfaatkan pola pembelajaran model Daring (Dalam Jaringan) dan Luring (Langsung dan Luring) seperti berikut dalam kegiatan KBM:

(1). Model 1

Dalam Model Pembelajaran Daring 1, peserta dan pengampu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang penuh semangat. Peserta akan menggali ilmu dalam bentuk daring, dengan mengakses dan mengeksplorasi semua materi pembelajaran, menyelesaikan tugas-tugas, dan berinteraksi dengan guru melalui diskusi yang seru. Sepanjang perjalanan pembelajaran, peserta akan mendapatkan fasilitasi daring yang mendalam dari pengampu, memastikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat.

Model 1 Pembelajaran Daring



(2). **Model 2**

Dibandingkan dengan model 1, pembelajaran daring model 2 melibatkan peserta, mentor, dan pengampu dalam interaksi daring penuh. Model ini menggabungkan interaksi antara peserta, mentor, dan pengampu dengan pembimbingan yang lebih terperinci dan melibatkan tiga aspek utama, yaitu:

- Interaksi antara Pengampu dan Mentor: Dalam model ini, pengampu secara aktif mendampingi dan berinteraksi dengan mentor secara daring. Mereka saling berbagi informasi, pengalaman, dan saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring. Pengampu berfungsi sebagai panduan dan penasehat bagi mentor, memberikan arahan yang relevan dan bantuan yang dibutuhkan.
- Interaksi antara Mentor dan Peserta: Model ini juga melibatkan interaksi intens antara mentor dan peserta secara daring. Mentor memainkan peran penting dalam mendampingi, berdiskusi, dan berkoordinasi dengan peserta. Mereka bertukar ide, menjawab pertanyaan, dan memberikan bimbingan yang personal kepada peserta dalam memahami materi pembelajaran. Interaksi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif.
- Interaksi antara Pengampu dan Peserta: Selain itu, model ini memfasilitasi interaksi langsung antara pengampu dan peserta secara daring. Pengampu bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran dan berkomunikasi dengan peserta untuk memberikan panduan, memberikan umpan balik, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul selama proses pembelajaran. Mereka berperan sebagai mediator antara peserta dan materi pembelajaran, membantu peserta mengatasi kesulitan dan menjaga motivasi peserta dalam pembelajaran daring.

Dengan mengintegrasikan ketiga interaksi ini, model 2 pembelajaran daring mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, mendalam, dan terarah, yang memungkinkan peserta, mentor, dan pengampu saling berinteraksi secara aktif dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien..



Pembelajaran Daring Model 2



(3). Model 3

Dalam model kombinasi pembelajaran daring, peserta memiliki kesempatan untuk belajar melalui interaksi daring dan tatap muka. Interaksi daring memungkinkan peserta untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi informasi dan bahan pelajaran elektronik yang tersedia. Sementara itu, interaksi tatap muka dilakukan dengan jadwal yang telah disepakati dan dipandu oleh seorang mentor. Melalui kombinasi interaksi daring dan tatap muka, peserta dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memanfaatkan kelebihan dari kedua pendekatan tersebut. Interaksi daring memungkinkan fleksibilitas waktu dan tempat, memungkinkan peserta untuk belajar mandiri sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing. Sementara itu, interaksi tatap muka memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mendapatkan penjelasan langsung, dan menjalin interaksi sosial dengan mentor dan sesama peserta.



Pembelajaran Moda Daring Kombinasi

(4). Model Pembelajaran Luring

Luring adalah kebalikan dari "daring" yang artinya "terhubung secara online". Dalam pembelajaran luring, tidak melibatkan jaringan internet atau intranet. Misalnya, jika peserta didik menulis artikel atau mengerjakan tugas di Microsoft Word tanpa terhubung ke internet, itu merupakan contoh pembelajaran luring. Jadi, pembelajaran luring adalah bentuk pembelajaran yang tidak terhubung dengan jaringan internet.

Peran Orang Tua/Wali Siswa dalam Pembelajaran Daring

1. Berkomunikasi dengan sekolah agar mendukung pembelajaran yang lancar.
2. Secara bersama merencanakan pembelajaran yang inklusif, yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa.
3. Secara bersama mempersiapkan perangkat pembelajaran agar anak siap mengikuti proses pembelajaran dengan semangat.
4. Pastikan membantu anak dalam kesiapan mereka untuk mengikuti pembelajaran daring dengan memberikan dukungan yang diperlukan.

5. Sediakan waktu khusus untuk mendukung anak selama proses pembelajaran daring, memberikan mereka perhatian penuh dalam perjalanan pembelajaran.
6. Mendorong anak untuk aktif terlibat dan berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran, agar mereka dapat meraih hasil yang maksimal.
7. Dokumentasi seluruh aktivitas anak di rumah
8. Aktif dalam berdiskusi dengan guru PAK untuk membahas tantangan dan kendala yang mungkin dihadapi selama pembelajaran daring, sehingga kita dapat bekerja sama mencari solusi terbaik.
9. Memastikan tempat dan fasilitas belajar yang disediakan nyaman bagi anak, sehingga mereka dapat fokus dan maksimal dalam proses pembelajaran daring.

KESIMPULAN

Dalam mengarungi masa-masa sulit seperti ini, seorang guru tidak dapat berjuang sendirian, tetapi harus berkolaborasi dengan sesama pendidik. Meskipun tantangan ini tidak mudah, kita harus meresponsnya dengan solusi terbaik. Tujuan utama dari diskusi ini adalah untuk mengumpulkan energi positif dalam menghadapi berbagai masalah dan memberdayakan satu sama lain.

Dalam menghadapi tantangan di masa pandemi, ada tiga kata kunci yang penting: belajar dan berbagi, gotong royong, dan fokus pada murid. Pertama, belajar dan berbagi merupakan dua hal yang saling terkait. Dalam situasi seperti ini, kita perlu terus belajar dan berbagi pengetahuan dengan orang lain. Kedua, kita perlu memperkuat semangat gotong royong. Semangat ini merupakan filosofi yang telah diajarkan oleh leluhur kita, yaitu saling membantu dalam mengatasi masalah yang kita hadapi. Ini juga sejalan dengan ajaran Tuhan: "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi" (Yohanes 13:34).

Bertolak dari temuan di atas disimpulkan bahwa semangat kolaborasi, belajar berbagi, gotong royong, serta fokus pada murid menjadi landasan yang kokoh dan kuat dalam menghadapi tantangan pembelajaran di masa pandemi. Dengan bekerja sama dan saling mendukung, kita dapat mengatasi segala rintangan dan memperkuat daya tahan kita sebagai pendidik.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami ingin menyampaikan pengakuan dan apresiasi yang tulus kepada individu dan lembaga yang telah memberikan kontribusi dan dukungan yang berharga dalam Abdimas ini tentang Kompetensi Guru Agama Katolik dalam Mengajar Online di Masa Pandemi. Dalam proses pengabdian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa: Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan atas berkat dan petunjuk-Nya yang selalu hadir dalam perjalanan hidup ini. Dengan kasih dan rahmat-Nya, kami mampu menyelesaikan setiap kegiatan.
2. Terima kasih kepada para guru Agama Katolik yang menjadi partisipan dalam kegiatan ini. Kerjasama, partisipasi, dan wawasan yang mereka berikan sangat berharga bagi keberhasilan pengabdian ini.
3. Bimbingan Masyarakat Katolik Kemenag Provinsi Kalimantan Tengah sebagai penyelenggara kegiatan kegiatan pengabdian ini.



4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya secara khusus tetapi memberikan dukungan dan kontribusi dalam selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. [https://doi.org/2\(1\), 55–61](https://doi.org/2(1), 55-61). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Dkk., M. (2008). *Executive Summary “Studi Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Perilaku Guru”*. Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas Bekerjasama dengan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamu, F. J. (2015). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik. *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, 1(Guru Agama Katolik), 10–15.
- Hariprabowo, Y. (2019). Ecclesia In Asia Anugerah Bagi Misi Gereja Asia. *Logos: Jurnal Filasafat Dan Teologi*, 3(1), 15–30.
- Kemdikbud. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Pembelajaran pada Masa Darurat Covid-19*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kode Etik Guru Indonesia, (1998).